

MADINA

A TRULY ISLAMIC MAGAZINE | www.madina.co.id

NO. 05/TH I | MEI 2008
TERBIT TIAP BULAN • Rp 25.000,-

Jilbab Gaya & Nakal Jilbab Paksa



1.000 Hari Cak Nur Pergi
Ahmadiyah dan Fatwa Mati
Islam Bicara Soal Homo?

Wawancara Nurul Izzah
Fikih Nikah Beda Agama
Ambisi Pusat Mode Islam

ISSN 1979-1003
9 771979 100374

This is a Life Adventure

Interview by Ihsan Ali Fauzi and Hikmat Darmawan

Irshad Manji came to Indonesia for launching and promoting her book “Beriman Tanpa Rasa Takut”. It's so spiritual and controversial as well. In her opinion, criticisms to Islam is a worship. Threatened to be killed, she still have optimisms to Islamic young generations in this world.



Irshad Manji:
“Ini Adalah
Perjalanan”

Irshad Manji datang ke Indonesia, dalam rangka mempromosikan bukunya, *Beriman Tanpa Rasa Takut*. Kontroversial, tapi juga sangat spiritual. Baginya, kritisisme terhadap Islam adalah sebetulnya pengabdian pada Allah. Dianggap menghujat Islam, bikin *goro-goro*, bahkan diancam bunuh, ia tetap optimis pada kaum muda Islam di seluruh dunia.

Begitu *Madina* (kali ini, redaktur kami, Ihsan Ali-Fauzi dan Hikmat Darmawan) masuk kamar Irshad Manji di lantai 8 Hotel Santika, Jakarta, Irshad dengan gerak-gerik penuh semangat menyambut dan langsung bicara banyak tentang kegiatannya sekarang. Saat ini, katanya bersemangat sambil membagikan *leaflet*, ia sedang aktif membangun *Moral Courage Project* yang mengharuskannya tinggal di New York dan bekerja di New York University.

Irshad adalah generasi kedua-ketiga Islam di Barat. Sewaktu kecil keluarganya pindah dari Uganda ke Kanada. Ia banyak bertanya tentang sendi-sendi iman dan Islam, dan banyak menafsir-ulang tradisi Islam yang dianut orang tua dan umat Islam umumnya. Tema utamanya adalah *ijtihad*, yang ia maknai sebagai "berpikir kritis dan merdeka". Ia kini melanjutkan proyek *ijtihad* itu ke umat non-Islam. Bukunya, *The Trouble With Islam* (kini telah direvisi jadi *The Trouble With Islam Today* -ia mengaku telah keliru berkomunikasi dengan judul awal itu) memancing banyak kritik dan hujatan.

Dalam bahasa Indonesia, penerbit Nun menerjemah buku itu menjadi *Beriman Tanpa Rasa Takut*, diluncurkan di Jakarta pada 22 April 2008. Tampak dari daftar kegiatannya, juga dari percakapannya dengan kami, Irshad sesungguhnya memusatkan perhatian pada kaum muda muslim dan non-muslim. Memang, ia sesungguhnya wakil dari *youth culture* Islam zaman kiwari, yang banyak bertanya, cenderung pada aktivisme dan sangat peka terhadap berbagai soal ketidakadilan, dan tak terlalu ambil pusing pada kelayakan akademis ide-idenya.

Misalnya, tekanan pada *ijtihad* seolah membuat Irshad abai terhadap masalah struktural yang menyumbang tumbuhnya budaya kekerasan dalam umat Islam. Padahal ia cukup sadar akan soal itu, dan aktif menganjurkan kesadaran itu. Tapi peran utama yang ia pilih saat ini adalah membangun komunitas di kalangan muda Islam. Ia sangat percaya pada kekuatan komunitas untuk melakukan perubahan dan mencapai kebaikan sosial. Baginya, mengembangkan individualitas akan menumbuhkan komunitas dan mengayakannya. Sayang sekali, tak semua hasil percakapan yang padat dengan Irshad dapat kami muat di sini karena keterbatasan

tempat.

(Begitu berkenalan, Irshad langsung memberondong *Madina* dengan uraian tentang proyek terbarunya di New York. Maka, wawancara ini justru dimulai dari Irshad Manji, bukan dari pertanyaan kami.)

Irshad Manji: Setelah beberapa tahun saya bicara dengan kaum muda muslim di seluruh dunia tentang perlunya kita mengembangkan pemikiran kritis terhadap Islam, saya belajar sesuatu. Saya selalu bilang bahwa kita perlu selalu kritis dalam dunia Islam kita, justru demi meng-



hormati Tuhan. Karena hanya Tuhan yang Maha Tahu, sedang kita manusia tak pernah sempurna pengetahuan kita. Karena itulah kita harus mampu untuk tak bersepakat dan berdebat di antara kita sendiri secara damai dan beradab.

Umumnya, kaum muda muslim menyukai pesan itu. Tapi, mereka bilang pada saya -dan saya belajar banyak dari mereka- 'You know, Irshad, kalau kamu selalu bilang bahwa hanya kita, kaum muslim, yang harus selalu mengembangkan *ijtihad* atau metode berpikir bebas, maka tentu saja kami akan bersikap defensif.

Semakin sering saya mendengar hal ini, semakin saya menyimak tanggapan ini, semakin saya menyadari: pada akhirnya, yang sesungguhnya mereka katakan adalah, apakah kamu bisa membawa tra-

disi *ijtihad* ini dan cara kamu menjelaskannya itu ke berbagai komunitas di seluruh dunia serta menerapkannya juga pada mereka? Jadi, bukan hanya untuk kaum Muslim saja, tapi juga untuk kaum Yahudi, Kristen, Sosialis...Kapitalis (tertawa)... pokoknya, siapa saja yang perlu mengembangkan pemikiran kritis di dalam kelompok mereka sendiri.

Madina: Sebenarnya, memang itu yang hendak jadi pertanyaan pertama kami. Banyak yang menyuarakan kerisauan mereka akan cara Anda mengkritik Islam. Kami harus bertanya, mengapa Anda sepertinya begitu terobsesi menganjurkan apa yang harus dan yang tak boleh dilakukan oleh umat Islam, ketimbang mengimbanginya dengan, misalnya, memasalahkan juga apa yang harus dan yang tak boleh dilakukan oleh Amerika?

IM: Sebelum saya menjawab pertanyaan itu, saya mau tanya dulu...Anda membaca buku saya?

M: Yaah, sudah sih....

Anda sudah baca dari awal hingga akhir, tuntas, tak ada yang terlewat?

IM: Eh, sebetulnya, saya baru dapat buku itu...jadi....

Anda baru membacanya sedikit? Oke. Saya bertanya begitu, karena kalau Anda baca dari awal sampai akhir, Anda akan menemukan bahwa sebenarnya ada bagian dalam buku saya yang sangat kritis terhadap Amerika. Tapi poin saya adalah, ada begitu banyak debat, dan penolakan, dan kritisisme terhadap Amerika...ada begitu banyak muslim dan non-muslim yang bilang bahwa Amerika salah. Dan itu bagus. Adalah bagus bahwa kita bisa mengungkapkan kemunafikan Amerika. Tapi hanya ada sedikit, sangat sedikit, muslim dan non-muslim yang mau bicara bahwa ada yang salah juga dalam praktik keislaman kita.

Saya hanya bilang, di mana ada kebungkaman, mesti ada yang angkat suara. Maka sebagai seorang muslim, dan sebagai seorang yang beriman, dan amat memerhatikan masa depan Islam, kita harus angkat suara...karena saya cinta Tuhan. Saya tak terlalu peduli apakah orang Islam cinta saya atau tidak... iman saya sebagai seorang manusia tak bergan-

ijtihad adalah tradisi yang baik, dan harus kita hidupkan. Tidak, tak hanya itu. Tapi karena kita sebagai muslim percaya bahwa hanya Allah yang Maha Tahu, sehingga kewajiban kitalah selama hidup di dunia ini, mengakui bahwa kita hanya memiliki pengetahuan terbatas. Bahkan saya mau mengakui, bahwa pengetahuan saya terbatas. Begitu juga pengetahuan Anda.

Artinya, kita dapat menciptakan sebuah masyarakat tempat kita bisa berbeda pendapat secara damai dan beradab. Pada saat kita bisa melakukan itu, maka sebenarnya itu sebuah ungkapan keimanan, ungkapan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Kita, dengan demikian, sedang menyatakan bahwa kita menerima, bahwa kita bukan Tuhan.

Hanya ada satu Tuhan. Lalu, kenapa begitu banyak *mullah* dan politisi kita bertindak seakan mereka adalah Tuhan? Dan kenapa kita, sebagian besar kita, sebagai muslim, membiarkan mereka berlaku demikian?

M: Anda menolak pendapat bahwa Islam telah dibajak oleh para radikal dan teroris?

IM: Ya, saya menolak itu. Anggapan bahwa Islam telah "dibajak" seakan menyatakan bahwa Islam adalah sebuah pesawat yang telah terbang selama ratusan tahun menuju tujuan yang disebut sebagai Hak Asasi Manusia (HAM), dan kalau saja bukan karena beberapa pembajak telengas itu maka pesawat itu akan tiba pada tujuan tanpa aral.

Padahal kasusnya tidaklah demikian. Berkata bahwa Islam telah dibajak oleh segelintir Islam radikal berarti menyatakan bahwa kaum moderat Islam, atau kaum progresif Islam, atau kaum liberal Islam, tak punya kuasa untuk mengarahkan Islam. Saya bilang dalam buku saya, justru sikap kaum moderat Islam, bahkan liberal Islam, yang turut menyumbang pada korupsi Islam. Karena sikap pasif, penyangkalan, atau pun sikap bungkam kita lah yang memberi ruang bagi kelompok garis keras seperti FPI (Forum

Kita tak perlu jatuh dalam tindakan kekerasan, agar bisa sepakat untuk tak bersepakat.



Berkeliling dunia dalam "operation ijtihad".

Pembela Islam) di Indonesia mendefinisikan apa itu "Islam".

Anda tahu, sewaktu ketua umum Muhammadiyah berkata, bahwa kita tak bisa melabrak FPI, tapi yang harus kita lakukan adalah pendekatan lebih lunak dalam rangka membawa mereka kepada kita –saya lantas berpikir, 'Apa Anda sudah peduli pada pendekatan lunak Anda? Mereka tak tertarik pada "pendekatan lebih lunak". Mereka hanya tertarik untuk mendefinisikan Islam bagi umat keseluruhan.

Orang-orang keras ini tak bisa dihadapi dengan kebungkaman atau sikap lunak. Mereka butuh dilawan dengan pendekatan yang berani, dan pendekatan yang tegas serta tafsir ulang yang berani.

Tujuannya? Agar kaum muslim lain –lupakan kaum nonmuslim dulu– bisa melihat bahwa mungkin saja menentang definisi Islam demikian tanpa rasa takut. Tantangan saya, justru kepada kaum moderat ini: mereka belum cukup vokal.

Tapi saya punya teori sendiri, tentang kenapa hal ini tak terjadi. Ini tak ada di buku saya (tertawa), tapi merupakan hasil perjumpaan saya dengan banyak kaum muslim selama beberapa tahun ini. Teori saya, kaum muslim moderat adalah bagian dari masalah dan bukan bagian dari solusi. Benar bahwa kaum moderat akan mengutip kekerasan yang terjadi dalam Islam, tapi mereka menampik bahwa agama punya peran terhadap kekerasan itu.

Setiap kali ada kabar bom meledak dan pelakunya muslim, kaum moderat